

PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ali Mustofa

aljep_90@yahoo.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Viona Oktavia

oktaviaviona028@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Ahmad Shofiyul Himami

shofiyul@stituwjombang.ac.id

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 2 Diwek and its problems. A qualitative approach was used with data collection techniques through in-depth interviews and observations. The results showed that the Merdeka Curriculum had been implemented for one year through student-centered learning, development of the Pancasila Student Profile, and provision of flexibility in choosing teaching materials. The obstacles found included the diversity of student characteristics, low motivation, limited facilities and infrastructure, difficulties in assessment, teacher workload, and limited learning time. Recommended solutions include mapping student characteristics, differentiated instruction, increased motivation, development of instructional media, assessment training, coordination to reduce teacher burden, optimization of time allocation, integration of PAI values, and student guidance services. Collaborative implementation of these solutions can improve the quality of the Merdeka Curriculum implementation in PAI learning to realize national education goals.

Keywords: *Problems, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Diwek beserta problematikanya.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka telah diterapkan selama satu tahun melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dan pemberian keleluasaan memilih bahan ajar. Kendala yang ditemukan antara lain keragaman karakteristik siswa, motivasi rendah, keterbatasan sarana prasarana, kesulitan melakukan penilaian, beban kerja guru, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Rekomendasi solusinya meliputi pemetaan karakteristik siswa, diferensiasi pembelajaran, peningkatan motivasi, pengembangan media pembelajaran, pelatihan penilaian, koordinasi untuk meringankan beban guru, optimasi alokasi waktu, integrasi nilai-nilai PAI, dan layanan bimbingan belajar siswa. Penerapan solusi tersebut secara kolaboratif dapat meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

kata kunci: *Problematika, Kurikulum merdeka, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik secara menyeluruh, baik lahir maupun batin (Hasan, 2020). Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan karakternya secara optimal sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan bukanlah suatu proses yang berakhir pada satu titik tertentu, melainkan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terus-menerus tanpa batas waktu (*never ending process*) (Abidin, 2019). Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan ini, kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat terus ditingkatkan dari masa ke masa dengan berlandaskan nilai-nilai budaya dan falsafah bangsa (Sujana, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2003). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan peradaban suatu bangsa.

Dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan implementasi kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat. Implementasi merupakan tahap penerapan suatu rencana atau rancangan yang telah disusun secara matang dan terperinci (Hasan, 2021). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan selesai disusun untuk selanjutnya diaplikasikan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah aktivitas, tindakan, atau mekanisme

suatu sistem yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Inkiriwang, 2019). Dalam konteks pendidikan, implementasi berkaitan dengan bagaimana kurikulum dan metode pembelajaran diaplikasikan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Problematika merupakan permasalahan yang muncul dalam suatu situasi atau kondisi tertentu (Azizah & Winanda, 2021). Dalam konteks pendidikan, problematika pembelajaran tematik terpadu merujuk pada berbagai permasalahan yang muncul dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Problematika ini perlu diidentifikasi dan dicari solusinya agar implementasi pembelajaran tematik terpadu dapat berjalan secara efektif (Ahmadi, 2017).

Kurikulum memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan di suatu negara. Tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik dan terarah untuk mencapai tujuannya (Hasan & Mutakim, 2019). Menurut Insani (2019), setiap sistem pendidikan pasti memiliki kurikulum karena tanpa kurikulum sistem pendidikan tidak dapat dijalankan. Sementara itu, Wahyuni (2015) menjelaskan bahwa kurikulum digunakan sebagai acuan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum bukan sekadar dokumen biasa, tetapi merupakan dokumen penting yang mengarahkan sistem pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kurikulum yang digunakan saat ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Angga et al., 2021).

Saat ini, Indonesia tengah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran intrakurikuler yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat mengembangkan materi ajar dengan berbagai pendekatan untuk mengoptimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila yang holistik sesuai dengan berbagai tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Konsep Merdeka Belajar sendiri merupakan rekonstruksi sistem pendidikan untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa. Konsep ini bertujuan untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia atau proses pembudayaan dan pencerdasan bangsa (Syarifah, 2023). Dalam pembelajaran berbasis konsep Merdeka Belajar, guru dan siswa menjadi subjek yang setara dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan berkolaborasi dengan siswa untuk menggali kebenaran dan pengetahuan (Jihan dkk., 2023). Guru bertugas menstimulasi daya nalar dan kritis siswa dalam memandang persoalan di sekitarnya, bukan sekadar menjejalkan dan

menyeragamkan pandangan guru. Perkembangan teknologi internet dan informasi menjadi momentum untuk mewujudkan kemerdekaan belajar karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku dan tidak membebaskan. Dengan demikian, inovasi, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar dapat diwujudkan oleh sekolah, guru, dan siswa (Kemendikbud, 2021).

Namun, berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Diwek Jombang, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan yang muncul di antaranya rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika memasuki kelas, sebagian besar siswa tampak kurang bersemangat dan enggan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa masih merasa kesulitan dan takut ketika diminta membaca ayat-ayat Al-Qur'an karena belum lancar dan terbiasa melafalkannya dengan benar. Dari sisi hasil belajar, capaian ranah kognitif siswa belum optimal di mana hanya sekitar separuh siswa yang dapat menguasai materi yang disampaikan guru. Pada ranah psikomotorik, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mempraktikkan tata cara wudhu dan sholat dengan benar. Sementara itu, tingkat pengamalan ibadah sholat dan puasa juga masih sangat minim di kalangan siswa. Dari sisi afektif, meskipun sebagian besar siswa bersikap sopan dan dapat bergaul dengan baik, masih ditemukan beberapa siswa yang melawan guru, berkelahi dengan teman, dan merokok.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang serta merumuskan solusi atau rekomendasi kebijakan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai problematika pendidikan agama di sekolah dan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas (Creswell, 2010). Studi kasus sangat sesuai untuk menganalisis problematika implementasi kurikulum pada mata pelajaran tertentu karena memungkinkan investigasi yang mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks yang spesifik.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa guru PAI dan siswa kelas VII di sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif terkait problematika implementasi kurikulum pada mata pelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi kelas dimaksudkan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI di kelas dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terperinci terkait problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, baik dari sisi perencanaan, proses, maupun hasil pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan pada dokumen berupa silabus, RPP, bahan ajar, dan nilai ulangan siswa untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2014). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan verifikasi berdasarkan semua data yang telah diperoleh.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian (Maimun, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru PAI, siswa, dan dokumen. Sementara itu, teknik pengecekan dilakukan dengan diskusi teman sejawat untuk mendapatkan masukan terkait hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek, Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran PAI sejak tahun pelajaran 2021/2022. Beberapa hal yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI antara lain:

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*)

Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran sangat mengedepankan aktivitas dan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Guru PAI berupaya menciptakan suasana kelas yang interaktif

dan demokratis di mana siswa diberi keleluasaan untuk terlibat dalam menemukan konsep dan mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Misalnya guru menerapkan metode diskusi, presentasi, proyek kelompok, dan praktik ibadah secara langsung yang melibatkan aktivitas siswa secara maksimal. Dengan demikian, siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar objek pembelajaran pasif yang menerima transfer pengetahuan dari guru. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan mitra belajar siswa (Salay, 2019)

2. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

Melalui pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan nyata di masyarakat, siswa dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad 21 yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, siswa diminta merancang dan melaksanakan kampanye sosial di lingkungan sekitar untuk meningkatkan semangat kepedulian dan gotong royong, atau membuat video dokumenter tentang toleransi umat beragama di daerahnya untuk melatih keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan komunikasi (Kemendikbud, 2021).

3. Memberikan keleluasaan memilih bahan ajar

Guru PAI diberi keleluasaan yang luas untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Misalnya, di kelas yang banyak siswa kurang mampu secara ekonomi, guru dapat memberikan contoh-contoh konkret keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Atau di kelas dengan banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, guru memberikan porsi dan bahan ajar lebih banyak terkait keterampilan membaca Al-Qur'an serta mengkaitkannya dengan kandungan isi kandungan Al-Qur'an (Hamka, 2021)

B. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di SMP Negeri 2 Diwek, ditemukan beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, antara lain:

1. Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Siswa di sekolah tersebut sangat beragam dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa berasal dari keluarga kurang mampu dengan motivasi belajar cenderung rendah. Sejumlah siswa juga belum lancar membaca Al-Qur'an. Keragaman ini menyulitkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran seragam, sehingga diperlukan

pendekatan individual yang memakan waktu lebih banyak (Mustaqim & Wijayanti, 2019)

2. Minimnya Motivasi Belajar Siswa

Meskipun sudah diterapkan model pembelajaran interaktif, beberapa siswa tetap memiliki motivasi belajar PAI yang sangat rendah. Mereka enggan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran meskipun sudah diberi stimulus oleh guru. Rendahnya motivasi belajar pada sejumlah siswa ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada aktivitas siswa (Hapsari dkk., 2018)

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sekolah masih mengalami keterbatasan sarana prasarana pembelajaran PAI, seperti minimnya media pembelajaran visual dan alat peraga praktik ibadah. Media cetak seperti buku penunjang materi juga belum memadai untuk mendukung pembelajaran mandiri siswa di rumah. Keterbatasan fasilitas ini menghambat upaya guru untuk melaksanakan model-model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan variatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2021)

4. Kesulitan Melakukan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran PAI mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, guru PAI masih menemui kesulitan dalam menyusun instrumen dan melaksanakan penilaian terhadap sikap dan keterampilan siswa secara objektif dan akurat. Teknik observasi dan penilaian kinerja/praktik yang dibutuhkan dirasa cukup rumit dan memakan waktu (Munawati, 2017)

5. Beban Kerja dan Tuntutan Administrasi Guru

Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, beban kerja guru PAI terutama terkait persiapan pembelajaran dan administrasi penilaian menjadi lebih berat. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran dengan model dan metode yang lebih variatif serta melakukan penilaian yang komprehensif meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Padahal, alokasi waktu untuk mengerjakan administrasi penilaian dan persiapan ini sangat terbatas (Kemendikbud, 2021).

6. Keterbatasan Waktu Pembelajaran di Kelas

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI relatif sangat terbatas, yakni hanya 2-3 jam pelajaran per minggu. Durasi yang singkat ini dirasa sangat kurang memadai bagi guru untuk menerapkan beragam model dan metode pembelajaran inovatif dengan maksimal sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, guru kerap merasa kewalahan dan terburu-buru dalam

menyampaikan seluruh materi pembelajaran kepada siswa (Kusumah & Alawiyah, 2021)

C. Solusi untuk Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan berbagai problematika yang ditemukan, berikut ini beberapa rekomendasi solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI:

1. Melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa melalui angket, wawancara, dan observasi kelas guna mengetahui keragaman siswa secara lebih rinci (Alhafiz, 2022)
2. Menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dan mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dengan menerapkan diferensiasi dalam hal tujuan, konten, proses, atau produk pembelajaran melalui pendekatan individual maupun kelompok (Tomlinson, 2015).
3. Melakukan konseling dan meminta kerja sama orang tua untuk memotivasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah agar lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran PAI (Abdullah, 2019)
4. Mengembangkan media dan alat peraga pembelajaran PAI dengan memanfaatkan bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar agar dapat mengatasi keterbatasan sarana prasarana di sekolah (Anas, 2014)
5. Secara bertahap dan berkesinambungan melengkapi sarana prasarana pembelajaran PAI melalui dana BOS dan kerja sama dengan komite sekolah serta masyarakat (Rohiat, 2010).
6. Melakukan pelatihan penyusunan instrumen dan teknik penilaian autentik bagi guru PAI agar dapat melaksanakan penilaian Kurikulum Merdeka secara lebih komprehensif dan objektif (Achmad dkk., 2022)
7. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain untuk mengurangi beban administrasi guru yang tidak perlu sehingga guru PAI dapat fokus pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran (Luther & Sasongko, 2022)
8. Berkoordinasi dengan sekolah terkait kemungkinan penambahan alokasi waktu mata pelajaran PAI agar pembelajaran lebih fleksibel dan mencukupi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Permendikbud No 22 Tahun 2016).
9. Mengintegrasikan nilai-nilai dan materi PAI dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya melalui koordinasi dengan guru mata pelajaran terkait untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas (Junita dkk., 2023)
10. Memberikan layanan bimbingan belajar secara individual atau kelompok kecil kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik (Yuhana & Aminy, 2019)

Dengan menerapkan solusi tersebut secara sistematis dan melibatkan berbagai elemen terkait, diharapkan problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dapat diatasi. Upaya perbaikan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI telah berlangsung selama satu tahun terakhir. Guru PAI berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa, mengembangkan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila, serta memanfaatkan keleluasaan memilih bahan ajar sesuai konteks siswa. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kendala, seperti keragaman latar belakang dan karakteristik siswa yang menyulitkan guru melakukan pendekatan pembelajaran seragam. Motivasi belajar sejumlah siswa yang rendah juga menghambat penerapan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana pembelajaran serta instrumen dan teknik penilaian yang belum memadai turut menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, beban kerja guru terkait persiapan dan administrasi pembelajaran meningkat seiring tuntutan pelaksanaan penilaian kurikulum yang komprehensif. Permasalahan lainnya adalah keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI yang dirasakan belum mencukupi untuk menerapkan beragam model pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi yang dapat diterapkan, meliputi pemetaan karakteristik peserta didik, diferensiasi pembelajaran, optimalisasi metode motivasi belajar, pengembangan media dan alat peraga pembelajaran, pelatihan teknik penilaian bagi guru, koordinasi untuk meringankan beban kerja guru, penambahan alokasi waktu mata pelajaran, integrasi nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran lain, serta layanan bimbingan belajar bagi siswa. Dengan menerapkan berbagai solusi tersebut secara kolaboratif dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, diharapkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Rekomendasi penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan agama di sekolah secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, E. (2019). Home Visit Oleh Guru Atau Wali Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 142–149. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v3i2.41208>
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: Pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Anas, M. (2014). *Alat peraga dan media pembelajaran*. Muhammad Anas.
- Azizah, M., & Winanda, R. B. (2021). Problematika Pembelajaran SKI Di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwék Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.240>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Hamka, S. (2021). Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an Di Pesantren Ar-Rahman Bogor. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 39–53.
- Hapsari, T. R., Rambitan, V. M., & Tindangen, M. (2018). Analisis permasalahan guru terkait perangkat pembelajaran berbasis model examples non examples dan permasalahan siswa terkait hasil belajar biologi di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 204–209.
- Hasan, M. S. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM Dalam Pernikahan Adat Jawa*. CV. Pustaka Learning Center.
- Hasan, M. S. (2021). Implementasi Pembelajaran Qur-Any 2 Dalam Peningkatan Pemahaman Terjemah Al-Qur'an Perkata Di Mts Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwék Jombang. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 112–122.
- Hasan, M. S., & Mutakim, M. (2019). Manajemen Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs At-Taufiq Bogem Diwék Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v3i2.104>

- Jihan, J., Jamal, M., Musa, M., Darmawati, D., & Muhammadong, M. (2023). Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2151>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Luther, P., & Sasongko, R. N. (2022). Supervisi Akademik Kepala Sekolah: Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.33369/mapen.v15i2.17278>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Munawati, S. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik di sekolah dasar negeri pujokusuman i yogyakarta. *Basic Education*, 6(2), 174–183.
- Mustaqim, I., & Wijayanti, W. (2019). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jogoroto Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 1–23.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Syarifah, E. (2023). Progresivisme Implementasi Kurikulum Merdeka; Sebuah Kajian Futuristik. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.bbpgjateng.id/index.php/edutrans/article/view/10>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 79–96.